

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Aktivitas Belajar

Pada suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya aktivitas yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas, baik itu guru maupun siswa. Sriyono(Yasa, 2011)mengungkapkan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Aktivitas banyak macamnya, maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut. Salah satunya adalah Dierich(Hamalik, 2008: 172) membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, ialah:

- a. Kegiatan-kegiatan visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

- g. Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, factor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan *overlap* satu sama lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan baik secara jasmani maupun secara rohani. Aktivitas belajar merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

2. Hasil Belajar

Setiap sebuah proses selesai dilakukan hal terakhir yang diperoleh adalah sebuah hasil dari proses tersebut, tak terkecuali belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung hal terakhir untuk mengetahui apakah proses tersebut berjalan dengan baik adalah mengetahui hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Gagne dan Briggs (Sumarno, 2011) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu.

Pendapat yang lain diungkapkan oleh Suprijono (2011: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Bloom, dkk. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-30) mengkategorikan jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar ke dalam tiga ranah, diantaranya:

- a. Ranah kognitif, terdiri dari enam perilaku, diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, terdiri dari lima perilaku, diantaranya: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, serta pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotor, terdiri dari tujuh perilaku, diantaranya: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa (berketerampilan), gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau dihasilkan oleh siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nampak pada perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

B. Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT)*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pada suatu proses pembelajaran di kelas seorang guru tentu tidak hanya menggunakan metode pembelajaran sebagai caranya mengajar, melainkan juga menggunakan suatu model pembelajaran. Komalasari (2010: 57) mengungkapkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Secara *kaffah* pengertian model yang diungkapkan oleh Mayer (Trianto, 2010: 21) dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal, dan sesuatu yang nyata dan dikonversikan untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.

Pendapat yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Arends. Arends(Suwarjo, 2008: 97) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu pendekatan atau rencana pengajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan bentuk pembelajaran dari awal hingga akhir. Dengan kata lain model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.

2. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran memiliki beragam jenis, salah satunya adalah model *cooperative learning*. *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) menurut Depdiknas (Komalasari, 2010: 62) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Sedangkan menurut Slavin (2009: 4) *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Stahl(Solihatini dan Raharjo, 2007: 5), yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Cooperative learning adalah pembelajaran yang berbasis sosial. Hal ini ditegaskan oleh Lie(Suprijono, 2011: 56) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat *homo homini socius*.

Menilik pengertian model *cooperative learning* dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan konstruktivistik, model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Ciri-ciri *Cooperative Learning*

Suatu model pembelajaran pasti memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda dengan model pembelajaran yang satu dengan yang lainnya. Muslimin, dkk.(Widyantini, 2008: 4) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri *cooperative learning* adalah sebagai berikut; kerja kelompok, pembentukan kelompok secara heterogen, dan penghargaan kelompok.

Hal senada juga diungkapkan oleh Arends(Faisal, [2009](#)) ciri-ciri *cooperative learning* adalah, (a) siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, (b) anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, (c) jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin, dan (d) sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri utama dari *cooperative learning* adalah siswa yang belajar bersama dalam sebuah kelompok heterogen, dalam hal ini berarti setiap anggota kelompoknya mempunyai

kemampuan yang berbeda-beda serta setiap individu dalam kelompok harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dengan rekan sesama kelompoknya.

4. Tujuan *Cooperative Learning*

Suatu model pembelajaran diterapkan dalam suatu kelas tentu mempunyai tujuan tersendiri. Slavin (Fahmi, 2011) mengungkapkan bahwa tujuan *cooperative learning* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari *cooperative learning* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Tujuan *cooperative learning* yang lain datang dari Martati (2010: 15) yang mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu *tujuan pertama*, *cooperative learning* dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. *Tujuan kedua* adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. *Tujuan ketiga* adalah kooperatif mengajarkan keterampilan kerjasama dan berkolaborasi kepada siswa.

Sedangkan Ibrahim (Muchith, 2010: 90) merangkum tujuan model *cooperative learning* menjadi tiga tujuan penting, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Cooperative learning member peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan sosial
Cooperative learning mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Hal ini penting untuk dimiliki siswa sebab saat ini banyak anak muda yang masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* selain untuk meningkatkan prestasi akademis siswa, *cooperative learning* juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap kekurangan orang lain, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial.

5. Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Model *cooperative learning* memiliki beragam tipe dan jenis hal ini diungkapkan oleh Muchith (2010: 107) yang salah satunya yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model *cooperative learning* tipe NHT dikembangkan oleh Kagan pada tahun 1992 dengan melibatkan para siswa dalam *me-review* bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Sejalan dengan itu Herdian (2009) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* NHT merupakan salah satu tipe *cooperative learning* yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Numbered Heads Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Slavin (2009: 256) memaparkan bahwa NHT pada dasarnya adalah sebuah varian dari *group discussion*, pembelokannya yaitu hanya pada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe NHT adalah suatu model pembelajaran di mana

para siswa berkumpul dalam satu kelompok kecil untuk berdiskusi memecahkan masalah dan setiap anggotanya memiliki nomor yang berbeda.

6. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe NHT di dalam kelasnya. Salah satunya diungkapkan oleh Huda(2011: 138), langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penerapan model ini yaitu:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muchith (2010: 107) yang mengungkapkan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan model NHT menjadi empat langkah penting yaitu:

- a. Langkah 1: Penomoran (*Numbering*), yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda.
- b. Langkah 2: Pengajuan pertanyaan (*Questioning*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- c. Langkah 3: Berpikir bersama (*Heads Together*), yaitu siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- d. Langkah 4: Pemberian jawaban (*Answering*), yaitu guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Penjabaran yang sedikit berbeda mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran dengan model NHT diungkapkan oleh Komalasari (2010: 62-63) di mana langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor,
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT yaitu diawali dengan pembentukan kelompok, di mana setiap anggota kelompok diberi nomor, selanjutnya pemberian masalah atau pertanyaan yang harus dipecahkan oleh seluruh anggota kelompok, setelah itu siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan masalah yang telah diberikan dan diakhiri dengan guru menyebutkan salah satu nomor dari setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa yang nomornya telah dipanggil harus menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

7. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Suatu hal pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *cooperative learning* tipe NHT. Kelebihan dari model *cooperative learning* tipe NHT salah satunya diungkapkan oleh Huda (2011: 138), yaitu 1) memberikan kesempatan pada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling

tepat, 2) meningkatkan semangat kerjasama, dan 3) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Isjoni (Anonim, [2010](#)) mengungkapkan bahwa kelebihan model *cooperative learning* tipe NHT ada empat yaitu (1) setiap siswa menjadi siap semua, (2) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, dan (4) tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok. Sedangkan kelemahannya adalah kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari beberapa pendapat para ahli di atas adalah model *cooperative learning* tipe NHT memiliki kelebihan diantaranya yaitu dapat meningkatkan kinerja anggota kelompok, menimbulkan rasa toleransi antar anggota, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan kekurangannya yaitu adanya kemungkinan nomor yang sama akan dipanggil kembali dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

C. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Kata “IPA” menurut Iskandar (1997: 2) merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari kata-kata bahasa Inggris “*Natural Science*” atau yang sering disebut dengan “*Science*”. Sejalan dengan itu Carin (Kholil, 2009) mendefinisikan IPA sebagai suatu kegiatan berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta serta penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam.

Sejalan dengan hal tersebut, Powler (Wikipedia, 2009) menyebutkan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang

sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari alam dan segala keteraturannya.

2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam

Tujuan IPA tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah untuk mendorong siswa agar lebih meningkatkan kesadarannya dalam memelihara apa yang tersedia di alam sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pembelajaran IPA di SD

IPA untuk Sekolah Dasar (SD) harus dimodifikasi agar anak-anak dapat mempelajarinya. Ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan agar sesuai dengan

kemampuan anak untuk memahaminya. Peserta didik SD yang secara umum berusia 6-12 tahun, secara perkembangan kognitif termasuk dalam tahapan perkembangan operasional konkret.

Tahapan ini ditandai dengan cara berpikir yang cenderung konkret/nyata. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA di SD yang perlu diajarkan adalah produk dan proses IPA, karena keduanya tidak dapat dipisahkan (Anonim, 2009).

Iskandar (1997: 2) menyebutkan IPA sebagai disiplin ilmu disebut juga sebagai produk IPA. Bentuk IPA sebagai produk adalah fakta-fakta, prinsip-prinsip dan teori-teori IPA. Iskandar juga menegaskan bahwa selain materi IPA harus dimodifikasi, keterampilan-keterampilan proses IPA yang akan dilatihkan juga harus sesuai dengan perkembangan anak-anak.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan IPA untuk Sekolah Dasar dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana ahli IPA bekerja.

D. Kinerja Guru

Salah satu hal yang tidak boleh terlepas dari proses pembelajaran adalah peran guru yang sangat penting di dalamnya. Kinerja guru yang baik dalam sebuah proses pembelajaran akan berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sowiyah (2010: 157) yang mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran dan hasil belajar

siswa tidak saja ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana, dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru.

Selain itu Prastyia Irawan, dkk. (Suprijono, 2010: 162) yang mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, di dalamnya termasuk peran guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kinerja guru berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran. Aktivitas dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh baik atau buruknya kinerja guru dalam pembelajaran, selain dari faktor intern dan ekstern siswa itu sendiri.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan langkah-langkah yang tepat maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas V B SDN 06 Metro Barat.”

